

**HUBUNGAN JARAK KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN
ANEMIA IBU DI PUSKESMAS DANAU MARSABUT
KABUPATEN TAPANULI SELATAN TAHUN 2019**

Rizka Heriansyah¹, Novita Sari Batubara²
^{1,2}Universitas Aufa Royhan
novitabatubara87@gmail.com

Abstrak

Anemia merupakan suatu keadaan adanya penurunan kadar hemoglobin, hematokrit dan jumlah eritrosit di bawah nilai normal. Hb merupakan zat yang berfungsi mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh termasuk ke tubuh janin yang di kandung oleh Ibu, sehingga jika terjadi anemia pada Ibu hamil, maka proses pengangkutan oksigen ke seluruh tubuh tersebut mengalami gangguan. Jenis penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional dengan tujuan untuk mengetahui hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia Ibu di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019. Alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar check-list. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 45 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jarak kehamilan < 2 tahun yaitu sebanyak 26 orang responden (57,8%) dan minoritas responden memiliki jarak kehamilan \geq 2 tahun yaitu sebanyak 19 orang responden (42,2%). Mayoritas responden mengalami kejadian anemia yaitu sebanyak 24 responden (53,3%) dan minoritas responden tidak mengalami kejadian anemia yaitu sebanyak 21 responden (46,7%). Hasil uji Exact-Fisher diperoleh nilai $p=0.000$ ($p<0.05$), maka ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia di Puskesmas Danau Marsabut tahun 2019. Disarankan kepada para Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Danau Marsabut agar merencanakan dan mengatur jarak kehamilan guna mencegah kejadian anemia pada saat hamil.

Kata Kunci : Jarak Kehamilan, Kejadian Anemia

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE DISTANCE OF PREGNANCY WITH THE INCIDENCI OF MATERNAL ANEMIA IN THE DANAU MARSABUT HEALTH CENTER IN SOUTH TAPANULI DISTRICT IN 2019

Abstract

Anemia is a condition of decreased hemoglobin, hematocrit and erythrocyte counts below normal values. Hb is a substance that serves to transport oxygen throughout the body tissue including the body of the fetus in the birth by Mother, so that if anemia occurs in pregnant women, then the process of transporting oxygen to the entire body is impaired. The type of descriptive correlative research with cross sectional approach with the aim to know the relationship of pregnancy distance with the incidence of maternal anemia in Marsabut Lake Public Health Center of South Tapanuli Regency 2019. Data collecting tool used is check-list sheet. The number of samples in this study is 45 people. The results showed that the majority of respondents had < 2 years gestation distance of 26 respondents (57.8%) and minority of respondents had a gestational distance ≥ 2 years, 19 respondents (42.2%). The majority of respondents experienced anemia incidence as many as 24 respondents (53.3%) and minority respondents did not experience anemia incidence as many as 21 respondents (46.7%). Exact-Fisher test results obtained p value = 0.000 ($p < 0.05$), then there is a significant relationship between the distance of pregnancy with the incidence of anemia in Marsabut Lake Public Health Center 2019. Recommended to the Mothers in the Work Area of Marsabut Lake Public Health Center to plan and arrange the distance of pregnancy to prevent the occurrence of anemia during pregnancy.

Keywords: Distance of Pregnancy, Genesis Anemia

Pendahuluan

Anemia merupakan suatu keadaan adanya penurunan kadar hemoglobin, hematokrit dan jumlah eritrosit di bawah nilai normal. Hb merupakan zat yang berfungsi mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh termasuk ke tubuh janin yang di kandung oleh Ibu, sehingga jika terjadi anemia pada Ibu hamil, maka proses pengangkutan oksigen ke seluruh tubuh tersebut mengalami gangguan.¹

Konsentrasi hemoglobin lebih rendah pada pertengahan kehamilan, pada awalkehamilan dan kembali menjadi aterm, kadar hemoglobin pada sebagian besar wanita sehat yang memiliki cadangan besi adalah 11gr/dl atau lebih. Atas alasan tersebut anemia didefinisikan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 11gr/dl pada trimester pertama dan ke tiga, dan kurang dari 10,5 gr/dl pada trimester ke dua.¹

Proporsi kematian terbanyak terjadi pada ibu dengan prioritas 1-3 anak dan jika dilihat menurut jarak kehamilan ternyata jarak kurang dari 2 tahun menunjukkan proporsi kematian maternal lebih banyak. Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu mempunyai waktu singkat untuk memulihkan kondisi rahimnya agar bisa kembali ke kondisi sebelumnya. Pada ibu hamil dengan jarak yang

terlalu dekat beresiko terjadi anemia dalam kehamilan. Karena cadangan zat besi ibu hamil pulih. Akhirnya terkuras untuk keperluan janin yang dikandungnya.²

World Health Organization menyatakan bahwa prevalensi jumlah ibu hamil yang mengalami anemia sekitar 35-75% dan kemungkinan semakin meningkat seiring dengan penambahan usia kehamilan. Anemia lebih cenderung berlangsung di Negara yang sedang berkembang dari pada Negara yang sudah maju. Terdapat sekitar 36% (atau sekitar 1400 juta orang) dari perkiraan populasi 3800 juta orang di Negara yang sedang berkembang menderita anemia, sedangkan prevalensi di Negara yang sudah maju hanya sekitar 8% (atau kira-kira 100 juta orang) dari perkiraan populasi 1200 juta orang.³

Kejadian kasus anemia masih tinggi karena pada umumnya kesadaran Ibu hamil masih rendah dalam memperhatikan pentingnya pencegahan anemia. Organisasi kesehatan dunia WHO melaporkan bahwa prevalensi anemia pada kehamilan secara global sebesar 55%, dimana secara bermakna anemia terjadi pada trimester ketiga lebih tinggi dibandingkan dengan trimester pertama dan kedua kehamilan. Prevalensi anemia

diketahui dapat dipengaruhi oleh banyak perbedaan regional dan dunia sekarang ini. Terdapat banyak orang dari Negara berkembang yang hidup bergantung pada sereal yang monoton atau kacang-kacangan porsi diet dan sedikit mengkonsumsi protein hewani atau berbagai macam buah-buahan dan sayuran. Bahkan ketika makanan tersebut tersedia, beberapa kepercayaan budaya sering menghambat bahkan melarang Ibu hamil untuk mengkonsumsi makanan berprotein tersebut sehingga mengakibatkan Ibu hamil menjadi berisiko mikronutrien.¹

Indonesia, prevalensi anemia pada kehamilan cukup tinggi yaitu sekitar 40,1% (SKRT 2011). Lautan J dkk (2011) melaporkan dari 31 orang wanita hamil pada trimester II di dapati 22 (74%) menderita anemia, dan 13 (42%) menderita kekurangan zat besi. Mengingat besarnya dampak buruk dari anemia defisiensi zat besi pada wanita hamil dan janin, oleh karena itu perlu kiranya perhatian yang cukup terhadap masalah ini.⁴

Sumatera Utara melalui Dinas Kesehatan Provinsi memperkirakan sekitar 77,9% wanita yang sedang hamil mengalami anemia. Angka ini relatif tinggi di bandingkan dengan provinsi lain.⁵

Kehamilan merupakan masa dimana seorang wanita membawa embrio atau fetus didalam tubuhnya. Sel telur yang dibuahi membentuk sel pertama yang disebut *zygote*, dengan cara membelah dari satu sel menjadi dua sel lalu membelah menjadi 4 sel dan seterusnya berkembang sambil bergerak menuju rahim. Sesampainya dirahim hasil konsepsi tersebut akan menanamkan diri pada dinding rahim (uterus), sel yang tertanam tersebut disebut embrio. Jika embrio tersebut bertahan hingga dua bulan untuk selanjutnya dia akan disebut janin (fetus) sampai pada saat bayi dilahirkan.⁶

Kehamilan menyebabkan peningkatan metabolisme energi, oleh karena itu kebutuhan energi dan gizi lainnya meningkat selama masa kehamilan. Peningkatan jumlah kebutuhan energi dan zat gizi ini diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin, penambahan besarnya organ kandungan, perubahan komposisi dan metabolisme tubuh Ibu. Sehingga kekurangan zat gizi tertentu yang diperlukan saat hamil dapat mengakibatkan pertumbuhan janin tidak sempurna.¹

Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kota Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2015 diperoleh data mengenai jumlah Ibu Hamil adalah sebanyak 4013 orang, sedangkan jumlah Ibu yang meninggal di tahun yang sama sebanyak 4 jiwa. Dimana 1 orang terjadi akibat infeksi dan 3 orang disebabkan eklamsia.⁷

Data yang diperoleh dari Puskesmas Danau Marsabut tahun 2016 terdapat jumlah Ibu hamil yaitu sebanyak 150 orang, dari jumlah tersebut terdapat Ibu hamil yang menderita anemia sebanyak 26 orang. Kemudian dari jumlah tersebut terdapat 35 Ibu hamil yang memiliki jarak kehamilan dibawah 2 tahun dari kehamilan sebelumnya.

Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Desember tahun 2016 di Puskesmas Danau Marsabut kepada 9 orang Ibu hamil yang datang melakukan pemeriksaan kehamilan, diperoleh hasil bahwa 6 orang diantaranya mengalami anemia, 3 orang diantaranya mengalami gangguan kehamilan eklamsi dan 2 orang diantaranya memiliki jarak kehamilan dibawah 2 tahun.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia Ibu di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional study* yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia Ibu. Penelitian dilakukan di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan pada bulan Maret sampai dengan Agustus tahun 2019. Populasi penelitian ini seluruh Ibu Hamil yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Danau Marsabut yang berjumlah 85 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*. Sampel yang ditemukan pada saat penelitian sebanyak 45 orang responden. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan lembar checklist untuk mengetahui jarak kehamilan melalui wawancara langsung kepada para responden. Sedangkan lembar observasi untuk mengetahui kejadian anemia yang diperoleh dengan cara mengutip langsung data rekam medik dari Puskesmas Danau Marsabut.

Hasil

Analisa Univariat

1. Jarak Kehamilan

Berdasarkan penelitian tentang jarak kehamilan ibu yang telah dilakukan di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019, maka diperoleh hasil yang dapat dilihat secara rinci pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Distribusi Jarak Kehamilan Responden di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019

No	Jarak Kehamilan	Jumlah	Persentase (%)
1.	< 2 tahun	26	57,8
2.	≥ 2 tahun	19	42,2
Total		45	100,0

Dari tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa jarak kehamilan di Puskesmas Danau Marsabut, mayoritas dengan jarak kehamilan < 2 tahun yaitu sebanyak 26 responden (57,8%) dan minoritas dengan jarak kehamilan ≥ 2 tahun yaitu sebanyak 19 responden (42,2%).

2. Kejadian Anemia

Berdasarkan penelitian tentang kejadian anemia yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019, maka diperoleh hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Distribusi Kejadian Anemia Responden di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019

No	Kejadian Anemia	Jumlah	Persentase (%)
1.	Terjadi	24	53,3
2.	Tidak terjadi	21	46,7
Total		45	100,0

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa kejadian anemia pada Ibu hamil di Puskesmas Danau Marsabut, mayoritas mengalami kejadian anemia yaitu sebanyak 24 responden (53,3%) dan minoritas responden tidak mengalami kejadian anemia yaitu sebanyak 21 responden (46,7%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat penelitian ini menggunakan uji *Exact-Fisher* untuk melihat hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia di Puskesmas Danau Marsabut. Hasil uji *Exact-Fisher* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019

Jarak Kehamilan	Kejadian Anemia				Total	Pvalue	
	Terjadi		Tidak terjadi				
	N	%	n	%			
< 2 tahun	2	53,4	2	4,5	4	57,8	0.000
> 2 tahun	0	0	19	42,2	19	42,2	
Jumlah	2	53,4	21	46,7	23	100,0	

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa responden dengan jarak kehamilan dibawah 2 tahun yang mengalami kejadian anemia sebanyak 24 responden (53,3%) dan yang tidak mengalami kejadian anemia sebanyak 2 responden (4,5%), sedangkan responden dengan jarak kehamilan diatas 2 tahun keseluruhannya tidak mengalami kejadian anemia yaitu sebanyak 19 responden (42,2%).

Hasil uji *Exact-Fisher* diperoleh nilai $p=0.000$ ($p<0.05$), maka ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia di Puskesmas Danau Marsabut tahun 2019.

Pembahasan

1. Jarak Kehamilan

Jarak kehamilan adalah menyangkut pertimbangan waktu antara kehamilan saat ini dengan kehamilan sebelumnya. Variabel jarak kehamilan yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh melalui pengisian kuesioner dan data rekam medik Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan.

Hasil penelitian di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan dapat diuraikan bahwa jarak kehamilan Ibu, mayoritas responden memilikijarak kehamilan < 2 tahun yaitu sebanyak 26 orang responden

(57,8%) dan minoritas responden memiliki jarak kehamilan ≥ 2 tahun yaitu sebanyak 19 orang responden (42,2%).

Rofiq (2008) menyatakan bahwa jarak ideal kehamilan seorang ibu sekurang - kurangnya adalah 2 tahun. Proporsi kematian terbanyak terjadi pada ibu dengan prioritas 1 - 3 anak dan jika dilihat menurut jarak kehamilan ternyata jarak kurang dari 2 tahun menunjukkan proporsi kematian maternal lebih banyak. Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu mempunyai waktu yang sangat singkat untuk memulihkan kondisi sistem reproduksi dan rahimnya agar bisa kembali ke kondisi sebelumnya. Pada ibu hamil dengan jarak yang terlalu dekat beresiko terjadi anemia dalam kehamilan. Karena cadangan zat besi ibu hamil pulih. Akhirnya terkuras untuk keperluan janin yang dikandungnya.²

Menurut Rehana (2006), jarak kehamilan yang ideal yaitu berkisar antara 3 tahun sampai 5 tahun. Sedangkan menurut Krisnadi (2007), jarak antara persalinan terakhir dengan kehamilan berikutnya (*pregnancy spacing*) sebaiknya antara 2 sampai 5 tahun. Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun merupakan salah satu faktor resiko kematian akibat *abortus*, semakin dekat jarak kehamilan sebelumnya dengan sekarang akan semakin besar resiko terjadinya *abortus*.

Menurut Supriyadi (2006), yang menyatakan bahwa dampak lain yang mungkin akan terjadi bila jarak kehamilan terlalu pendek yaitu dapat menyebabkan pertumbuhan janin terhambat, dikarenakan kondisi energi ibu belum memungkinkan untuk menerima kehamilan yang berikutnya, dimana gizi ibu yang belum prima membuat gizi janin juga sedikit hingga pertumbuhan janin tak memadai.

2. Kejadian Anemia

Anemia adalah suatu keadaan dimana hemoglobin dalam darah kurang dari 11 gr %. Anemia saat kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin dibawah 11 gr % pada trimester 1 dan 3 atau kadar < 10.5 gr % pada trimester 2, nilai batas tersebut dan perbedaannya dengan kondisi wanita tidak hamil, terjadi karena hemodulasi, terutama pada trimester 2.

Hasil penelitian tentang kejadian anemia di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019 diuraikan sebagai

berikut, bahwa mayoritas responden mengalami kejadian anemia yaitu sebanyak 24 orang responden (53,3%) dan minoritas responden tidak mengalami kejadian anemia yaitu sebanyak 21 orang responden (46,7%).

Anemia merupakan suatu keadaan dimana jumlah sel darah merah atau hemoglobin kurang dari jumlah normal. Jumlah hemoglobin (Hb) yang normal pada umumnya berbeda antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki, anemia biasanya didefinisikan jika kadar Hb kurang dari 13.5 gr / 100 ml, sedangkan perempuan anemia didefinisikan jika Hb kurang dari 12.0 gr / 100 ml.

Anemia pada saat kehamilan sangat memberi pengaruh yang kurang baik bagi ibu dan janinnya, baik pada saat kehamilan, proses persalinan, maupun masa nifas dan masa selanjutnya. Faktor-faktor penyulit yang dapat timbul akibat anemia yaitu keguguran (*abortus*), kelahiran prematur, persalinan yang lama akibat kelelahan otot rahim didalam berkontraksi (*inersia uteri*), perdarahan pasca melahirkan karena tidak adanya kontraksi otot rahim (*atonia uteri*), syok, infeksi baik saat bersalin maupun pasca bersalin serta anemia yang berat (< 4 gr %) dapat menyebabkan dekomposisi kordis. Hipoksia akibat anemia dapat menyebabkan syok dan kematian ibu pada persalinan.⁸

3. Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019 diperoleh data bahwa responden dengan jarak kehamilan < 2 tahun dan mengalami kejadian anemia yaitu sebanyak 24 orang responden (53,3%), sedangkan yang tidak mengalami kejadian anemia hanya sebanyak 2 orang responden (4,5%). Kemudian responden dengan jarak kehamilan ≥ 2 tahun, keseluruhannya tidak mengalami kejadian anemia yaitu sebanyak 19 orang responden (42,2%). Hasil uji *Exact-Fisher* didapatkan nilai $p=0.000$ ($p<0.05$), maka ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hesti Widowati tahun 2014 di Puskesmas Pacarkeling Kota Surabaya yang menyatakan bahwa hasil uji *Chi Squared* dapat nilai X hitung 17.361 dan $p=0.000$. Karena $p < (0.000 < 0.05)$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan ibu dengan kejadian anemia dalam kehamilan.

Peneliti berpendapat bahwa jarak kehamilan sangat mempengaruhi kadar hemoglobin ibu hamil. Hal ini disebabkan oleh karena seorang ibu hamil memerlukan kesiapan lahir dan batin pada saat hamil. Kesiapan lahir yang dimaksud yaitu kesiapan fisik organ reproduksi, semakin lama jarak kehamilan seorang ibu dari kehamilan sebelumnya maka akan semakin siap organ reproduksi untuk kehamilan berikutnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rodiatul Adawiyah menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran, konsumsi Fe dan vitamin A dengan kejadian anemia pada Ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan tahun 2013, hasil analisis bivariat menggunakan *Chi Square* memperlihatkan nilai p sebesar 0.002 ($p \text{ value} < 0.05$) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran dengan kejadian anemia.

Kemudian penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Devi Angga Ningrum (2014) di Balai Pengobatan Swastamilik Ibu "U" di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jarak kehamilan dengan anemia selama kehamilan. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai $P \text{ value}$ sebesar 0.004 maka nilai $P \text{ value} < 0.05$ dan diperoleh X hitung 10.971.

Menurut Ammarudin 2009, jarak kehamilan sangat berpengaruh terhadap kejadian anemia pada saat kehamilan yang berulang dalam waktu singkat akan menguras cadangan zat besi Ibu. Pengetahuan jarak kehamilan yang baik minimal 2 tahun menjadi penting untuk diperhatikan sehingga kondisi tubuh Ibu siap menerima janin tanpa harus menghasilkan cadangan zat besi.⁹

Ammarudin 2009 juga menyatakan bahwa resiko untuk menderita anemia berat dengan ibu hamil dengan jarak kurang dari 24 bulan dan 24 - 35 bulan sebesar 1,5 kali dibandingkan ibu hamil dengan jarak

kehamilan lebih dari 36 bulan. Hal ini dikarenakan terlalu dekat jarak kehamilan sangat berpengaruh terhadap kesiapan organ reproduksi ibu.⁹

Menurut Manuaba (2010), faktor-faktor resiko terjadinya anemia pada ibu hamil adalah daerah pedesaan ibu hamil dengan malnutrisi / kurang gizi, kehamilan dan persalinan dengan jarak yang berdekatan, Ibu hamil dengan pendidikan dan tingkat sosial ekonomi rendah.¹⁰

Cara pencegahan anemia yang paling mudah adalah dengan mengkonsumsi makanan yang sehat dan membatasi konsumsi alkohol. Semua jenis anemia sebaiknya dihindari dengan melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur. Pemeriksaan darah pada lanjut usia secara rutin dianjurkan oleh dokter meskipun tidak ada gejala, sehingga dapat terdeteksi gejala awal anemia.¹¹

Kesimpulan

1. Ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019. Hasil uji *Exact-Fisher* didapatkan nilai $p=0.000$ ($p<0.05$).
2. Jarak kehamilan Ibu di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019 yaitu sebanyak 26 orang responden (57,8%) memiliki jarak kehamilan < 2 tahun dan sebanyak 19 orang responden (42,2%) memiliki jarak kehamilan ≥ 2 tahun.
3. Kejadian Anemia pada Ibu hamil di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019 yaitu sebanyak 24 orang responden (53,3%) mengalami kejadian anemia dan sebanyak 21 orang responden (46,7%) tidak mengalami kejadian anemia.

Daftar Pustaka

1. Proverawati. *Anemia dan Anemia Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika ; 2012
2. Rofiq. *Proporsi kematian ibu menurut jarak kehamilan*. 14 Maret 2016. <http://jarakkehamilan.com> ; 2016
3. WHO. *Prevalensi ibu hamil penderita Anemia*. Geneva: Swiss ; 2012
4. Lautan. *Anemia dalam kehamilan*. 10 Maret 2016. <http://www.prevalensianemia.com>
5. Dinkes Provsu. *Wanita hamil anemia cukup tinggi*. 14 Februari 2016. <http://dinkesprovsu.com> ; 2015
6. Bibilung. *Kehamilan*. Flash Books, Jogjakarta; 2013

7. Dinkes Kabupaten Tapsel. *Data ibu hamil*. Sipirok ; 2016
8. Wiknjosastro. *Anemia kehamilan*. Jakarta: Kencana media Group ; 2014
9. Ammarudin. *Anemia dan jarak kehamilan*. 23 Maret 2016. <http://anemiadanjarakkehamilan.com>; 2017
10. Manuaba. *Kehamilan*. 12 Januari 2019. <http://www.kehamilan.com> ; 2015
11. Depkes RI. *Definisi jarak kehamilan*. Jakarta: Depkes RI ; 2015